

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan menduduki posisi penting dalam sektor pertanian baik di dalam maupun di luar negeri. Kelapa sawit mempunyai manfaat yang beragam diantaranya sebagai sumber penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Selain itu, kelapa sawit juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan mentah dalam pembuatan mentega, minyak goreng, kue, biskuit, bahan baku industri pertekstilan, farmasi, kosmetik, gliserin dan lain-lain.

Dirjen Perkebunan (2012) menuliskan sasaran luas areal komoditas unggulan nasional (kelapa sawit, kakao, karet, kelapa, kopi, tebu, jambu mete, cengkeh, teh, tembakau, kapas, lada, jarak pagar, nilam dan kemiri sunan) diproyeksikan tumbuh rata-rata sebesar 2,04% per tahun dari 20,394 juta hektar pada tahun 2010 menjadi 22,144 juta hektar pada tahun 2014 dan pada tahun 2012 sebesar 21,273 juta hektar kecuali tembakau yang luasnya diproyeksikan konstan yaitu sebesar 205 ribu hektar untuk lima tahun (2010-2014). Lebih lanjut data statistik perkebunan kelapa sawit Indonesia (2014) menunjukkan luas areal kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Luas areal kelapa sawit Indonesia pada 1990 sebanyak 1.126.677 ha menjadi 2.024.986 pada tahun 2005 4.158.077 ha pada tahun 2000, 8.385.394 ha pada tahun 2010 dan 11.444.808 (angka estimasi) ha pada tahun 2015. Rata-rata terjadi pertumbuhan luas sebanyak 2.063.626,2 ha setiap 5 tahun atau 412.725,24 ha/tahunnya.

Dari segi produksi, tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Dirjen Perkebunan (2012), terlihat produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2008 sebesar 17,54 juta ton/tahun, sedangkan pada tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi 23,52 juta ton/tahun, sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata peningkatan produksi kelapa sawit adalah sebesar 7,7% per tahun.

Untuk memenuhi kebutuhan dan usaha dalam peningkatan produksi tanaman kelapa sawit ini, maka diperlukan penerapan praktek pertanian yang baik

yaitu dengan usaha ekstensifikasi dan intensifikasi. Ekstensifikasi dapat dilakukan dengan memperluas lahan budidaya tanaman kelapa sawit dengan memanfaatkan tanah-tanah marginal yang masih kurang termanfaatkan, sedangkan intensifikasi dapat ditempuh melalui teknik budidaya secara intensif. Upaya pemanfaatan tanah-tanah marginal sampai saat ini terus dilakukan, diantaranya pemanfaatan lahan gambut dan lahan-lahan marginal seperti Ultisol. Ultisol di Indonesia, penyebarannya cukup luas (45.794.000 hektar) atau hampir 25% dari total seluruh daratan Indonesia (Sudaryono, 2009).

Ultisol berpotensi untuk perluasan lahan pertanian, namun perlu diperbaiki karena banyak kendala-kendala yang menghambat pertumbuhan. Kendala-kendala pada Ultisol antara lain: pH yang rendah, keracunan Al-dd, kurangnya basa (Ca, Mg, K, Na). Lahan dari jenis Ultisol mengandung bahan organik yang rendah serta memiliki struktur tanah yang tidak mantap sehingga peka terhadap erosi.

Berdasarkan sifat induk yang dimiliki Ultisol, maka diperlukan penambahan unsur hara dan bahan organik demi pertumbuhan bibit sawit yang lebih baik. Unsur hara dapat diperoleh dari alam berupa bahan organik dan pupuk sintetis seperti pupuk NPKMg. Bahan organik dapat diperoleh dari pupuk kompos, pupuk kandang, pupuk cair, bokasi dan pupuk hijau. Salah satu pupuk hijau yang dapat digunakan adalah eceng gondok. Pupuk hijau eceng gondok mudah diperoleh karena perkembang-biakannya sangat tinggi dan cepat, umumnya hidup subur menutupi perairan seperti sungai, danau, kolam, dan parit.

Tumbuhan ini mempunyai daya adaptasi terhadap lingkungan baru yang sangat besar, sehingga sering menjadi gulma di berbagai tempat dan mengganggu saluran pengairan atau irigasi yang sulit untuk dikendalikan (Heyne, 1987). Bagi masyarakat di sekitar pinggiran sungai, eceng gondok adalah tanaman parasit yang hanya mengotori sungai dan dapat menyebabkan sungai menjadi tersumbat atau meluap karena populasinya terlalu banyak. Bagi masyarakat sekitar danau, eceng gondok hanya dianggap sebagai tanaman pengganggu yang menghalangi transportasi di danau tersebut dan menyebabkan danau menjadi kotor.

Usaha untuk mengurangi keresahan masyarakat dan meningkatkan bahan organik tanah adalah dengan memanfaatkan eceng gondok sebagai pupuk hijau. Shella (2012) telah meneliti bahwa eceng gondok memiliki manfaat besar jika

dijadikan sebagai pupuk hijau karena berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman, seperti tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah cabang tanaman terong. Pemberian pupuk hijau eceng gondok dengan dosis 22,5 ton/ha dalam penelitiannya telah memberikan respon terbaik bagi pertumbuhan vegetatif tanaman terong. Sebelumnya, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara (2008) melaporkan bahwa eceng gondok segar memiliki bahan organik 36,59%, C organik 21,23%, N total 0,28 %, P total 0,0011 % dan K total 0,016 % sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk bagi tanaman.

Sebagai bahan organik, eceng gondok akan menambah kandungan hara khususnya NPKMg pada media tanah. Dengan dimanfaatkan sebagai bahan organik eceng gondok yang selama ini dikenal sebagai pencemar lingkungan akan berkurang, sehingga kelestarian sumber daya air lebih terjaga, dan penyakit yang ditimbulkan akibat pencemaran air akan menurun. Dari permasalahan di atas penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perbandingan Media Tanah dengan Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) dan Takaran pupuk NPKMg Terhadap Pertumbuhan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada Masa Pembibitan *Main-Nursery*”**.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji interaksi perbandingan pupuk hijau eceng gondok dan pupuk NPKMg terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada masa pembibitan *Main-Nursery*
2. Untuk mengetahui pengaruh perbandingan pemberian pupuk hijau eceng gondok terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada masa pembibitan *Main-Nursery*
3. Untuk mengetahui dosis perbandingan pupuk NPKMg terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada masa pembibitan *Main-Nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pembibitan kelapa sawit dan diharapkan memberikan kontribusi dalam pembangunan pertanian di Indonesia.